

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 363-372

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Budaya Hidup Kristen di Era Disrupsi: Konstruksi Sosial Identitas dalam Perspektif Etis-Teologis

Elisabeth Widi Cahyaningsih Nurheni<sup>1</sup>, Suhadi<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar<sup>1-2</sup>

elisabetwidi13@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract:** : *Christian culture as an expression of faith is undergoing significant changes amid the era of disruption, characterized by technological advancements and social change. These shifts influence how individuals understand and, more importantly, practice their Christian identity in daily life. Social construction and ethical-theological approaches serve as the foundation for a comprehensive examination of these changes. This study aims to analyze Christian culture in the era of disruption through an examination of Christian identity within the framework of ethical-theological social construction. The method used is a qualitative approach with a phenomenological design to understand the experiences and meanings constructed by the research subjects. The results indicate that the transformation of Christian culture in the era of digital disruption underscores the need for contextual adaptation of faith, ensuring that Gospel values remain relevant in shaping the lives of believers amid technological and cultural changes. The social construction of Christian identity in the digital context reveals that virtual spaces have become a new arena for the formation of a dynamic, relational, and globally interactive faith identity. The novelty of this study lies in its assertion that Christian identity is not merely a social response but rather a spiritual transformation that actively shapes digital culture through the values of love, truth, and integrity. Therefore, ethical-theological integration is key to ensuring that the practice of the Christian life in the contemporary era remains rooted in biblical truth while remaining responsive to the culture of the digital world.*

**Keywords:** *Christian Way of Life, Era of Disruption, Christian Identity, Social Construction, Ethical Theology*

**Abstrak:** Budaya hidup Kristen sebagai ekspresi iman mengalami dinamika yang signifikan seiring dengan perkembangan era disrupsi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Pergeseran ini memengaruhi cara individu memahami terlebih mempraktikkan identitas kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi sosial dan pendekatan etis-teologis menjadi dasar dalam menelaah perubahan tersebut secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya hidup Kristen di era disrupsi melalui kajian identitas kekristenan dalam bingkai konstruksi sosial etis teologis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman dan makna yang dibangun oleh

subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi budaya hidup Kristen di era disrupsi digital menegaskan perlunya adaptasi iman yang kontekstual, sehingga nilai-nilai Injil tetap relevan dalam membentuk kehidupan umat di tengah perubahan teknologi dan budaya. Konstruksi sosial identitas Kristen dalam konteks digital menunjukkan bahwa ruang virtual menjadi arena baru pembentukan identitas iman yang dinamis, relasional, dan terbuka terhadap interaksi global. Kebaruan studi ini terletak pada penegasan bahwa identitas Kristen bukan sekadar respons sosial, melainkan transformasi spiritual yang aktif membentuk budaya hidup digital melalui nilai kasih, kebenaran, dan integritas. Oleh karena itu, integrasi etis-teologis menjadi kunci dalam memastikan bahwa praktik hidup Kristen di era kontemporer tetap berakar pada kebenaran Alkitab sekaligus responsif terhadap budaya dunia digital.

**Kata Kunci:** Budaya Hidup Kristen, Era Disrupsi, Identitas Kekristenan, Konstruksi Sosial, Teologi Etis

## **PENDAHULUAN**

Budaya hidup Kristen merupakan manifestasi praksis iman yang terwujud dalam nilai, norma, dan perilaku umat percaya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tampak pada berkurangnya otoritas gereja dan keluarga sebagai sumber utama pembentukan nilai moral generasi muda. Pergeseran juga terlihat ketika validasi digital, tren populer, dan preferensi pribadi semakin memengaruhi keputusan etis individu (Moniaga et al., 2025). Namun, memasuki era disrupsi yang ditandai oleh percepatan teknologi digital, globalisasi nilai, terjadi pergeseran signifikan dalam cara individu Kristen menghidupi imannya. Sehingga interaksi antara iman dan budaya Kristen bukan tanpa tantangan, terutama dalam menghadapi globalisasi (I. K. Halawa & Suhadi, 2025). Memang tidak dipungkiri bahwa disrupsi ini tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga membentuk ulang orientasi spiritual dan identitas keagamaan. Sejatinya dalam budaya Kristen berakar pada keyakinan bahwa budaya itu sendiri adalah ciptaan Tuhan, dimaksudkan untuk mencerminkan nilai-nilai dan kemuliaan ilahi. Namun, kehadiran dosa memperumit hubungan ini, karena hal itu mempengaruhi perkembangan budaya dan dapat menyebabkan penolakan supremasi Allah (Tanuwidjaja & Udau, 2020). Sehingga budaya hidup Kristen tidak lagi bersifat statis, melainkan mengalami negosiasi makna secara terus-menerus. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana mempertahankan otentisitas iman di tengah arus relativisme dan pluralitas digital yang cenderung mendekonstruksi nilai-nilai tradisional.

Secara teoritis, identitas keagamaan dan identitas Kristen bukanlah entitas yang sepenuhnya tetap, melainkan hasil dari interaksi sosial dan pengalaman iman yang terus berkembang. Di satu sisi adanya sebuah pergeseran identitas terjadi ketika otoritas Kitab Suci semakin tergantikan oleh opini digital, budaya populer, dan preferensi individual. Pergeseran juga tampak melalui perubahan orientasi iman dari komitmen spiritual menuju pencarian pengakuan sosial serta kepuasan personal (F. Halawa & Moimau, 2025). Sementara itu, dalam perspektif teologi Alkitab, identitas Kristen berakar pada relasi dengan Allah sebab manusia adalah ciptaan Allah (Nadeak & Tobing, 2026), yang dinyatakan melalui Kristus dan diwujudkan dalam kehidupan etis yang mencerminkan nilai kerajaan Allah. Pendekatan etis-teologis menekankan bahwa iman tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga praksis, yakni tercermin dalam tindakan

moral dan kehidupan sehari-hari (F. Halawa & Lambei, 2026). Dengan demikian, identitas Kristen dipahami sebagai realitas dinamis yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman iman, namun tetap berakar pada relasi dengan Allah yang diwujudkan secara nyata dalam praksis etis kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam budaya hidup Kristen, khususnya di kalangan generasi digital. Praktik keagamaan semakin terdigitalisasi, seperti ibadah daring, komunitas virtual, dan ekspresi iman melalui media sosial (Pohagi & Sutrisno, 2025). Di satu sisi, hal ini membuka peluang baru bagi penyebaran nilai-nilai Kristen, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius terkait spiritualitas. Seperti dalam penelitian ini, terkait kehidupan di negara pluralistik seperti Indonesia, salah satu tantangan signifikan adalah munculnya politik identitas, di mana agama sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu sebagai instrumen untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan (LEBA, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi praktik keagamaan dalam budaya hidup Kristen menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga keaslian spiritualitas dan menghadapi risiko politisasi identitas agama di tengah masyarakat pluralistik.

Berkaitan dengan penelitian ini, pernah diteliti oleh Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto dalam penelitiannya yang menekankan bahwa dalam ruang publik virtual adalah ruang bebas bagi masyarakat untuk berinteraksi, berekspresi, dan membentuk opini, namun juga memunculkan dinamika seperti konflik, polarisasi, dan degradasi moral akibat pelanggaran etika, egoisme, dan pengaruh modernitas. Dalam konteks Kekristenan, dunia virtual sering menampilkan wajah iman yang dangkal, lebih menonjolkan ritual, perdebatan, dan ekspresi tanpa spiritualitas sehingga mengaburkan esensi relasi sejati dengan Kristus. Oleh karena itu, orang Kristen dituntut membangun identitas yang autentik di ruang virtual dengan menampilkan nilai kasih, kebenaran, dan keteladanan hidup, serta berperan aktif menciptakan ruang digital yang damai, bermoral, dan membangun (Anjaya et al., 2022). Penelitian lain yang dideskripsikan oleh Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak dan Jeffry Leonard P Tobing yang membahas adanya krisis identitas remaja di era digital muncul karena kuatnya pengaruh media sosial dan lingkungan sebaya, yang sering mendorong pencitraan diri serta ketergantungan pada validasi sosial daripada pemahaman jati diri yang autentik. Dalam perspektif psikologi dan teologi, identitas yang sehat terbentuk melalui proses eksplorasi, komitmen, serta pemahaman bahwa manusia memiliki nilai karena diciptakan menurut gambar Allah dan dipulihkan dalam relasi dengan Kristus (Nadeak & Tobing, 2026). Penelitian lainnya juga dinarasikan oleh Andrika Telaumbanua yang jelas menekankan bahwa untuk dapat menemukan identitas sejati adalah proses mengenali dan menerima diri secara utuh berdasarkan iman Kristen, bahwa manusia bernilai karena diciptakan menurut gambar Allah, bukan karena pencitraan atau validasi sosial. Di tengah tekanan budaya digital dan media sosial yang mendorong pencitraan diri, individu dipanggil untuk hidup autentik dengan keberanian, kejujuran, serta keselarasan antara pikiran, tindakan, dan iman (Andrika Telaumbanua, 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah, dan adanya fenomena serta penelitian terdahulu sebagai riset gap, belum mengkaji bagaimana budaya hidup Kristen mengalami rekonstruksi sebagai hasil interaksi antara disrupsi digital, perubahan budaya, dan praktik etis dalam kehidupan

sehari-hari. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan perspektif etis-teologis dan konstruksi sosial untuk memahami bagaimana identitas Kristen dibentuk dan diwujudkan secara autentik di tengah disrupsi digital dan budaya pencitraan. Novelty studi ini terletak pada penegasan bahwa identitas Kristen bukan sekadar respons sosial, melainkan transformasi spiritual yang aktif membentuk budaya hidup digital melalui nilai kasih, kebenaran, dan integritas. Penelitian ini berargumen bahwa budaya hidup Kristen di era disrupsi harus dibangun melalui integrasi konstruksi sosial dan etika teologis sehingga menghasilkan identitas Kristen autentik, transformatif, serta berlandaskan nilai-nilai Injil. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya hidup Kristen di era disrupsi dengan menelaah bagaimana identitas kekristenan dikonstruksi dalam perspektif sosial yang dipengaruhi dinamika digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji peran nilai-nilai etis-teologis dalam membentuk identitas Kristen yang autentik dan relevan di tengah perubahan sosial yang cepat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2017, p. 90), dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis dimana hal itu untuk menganalisis budaya hidup Kristen dalam konstruksi sosial etis teologis di era disrupsi. Sumber penelitian meliputi data primer berupa Alkitab dan kajian serta interpretasi dari buku dan jurnal teologi, serta data sekunder dari literatur teologi Alkitab, jurnal ilmiah terindeks, dan dokumen gerejawi yang relevan. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis transformasi budaya hidup Kristen di era disrupsi digital melalui kajian literatur dan fenomena sosial yang berkembang. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji konstruksi sosial identitas Kristen dalam konteks digital dengan menelaah interaksi, praktik, dan representasi iman di ruang publik virtual. Pada akhirnya, penelitian ini mengintegrasikan perspektif etis-teologis untuk merumuskan model budaya hidup Kristen kontemporer yang autentik, relevan, dan berakar pada nilai iman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Transformasi Budaya Hidup Kristen di Era Disrupsi Digital***

Era disrupsi digital ditandai oleh percepatan teknologi, dan adanya perubahan pola interaksi sosial yang secara langsung memengaruhi kehidupan beriman umat Kristen. Sebab realitanya semakin meluasnya penggunaan internet dan media sosial serta teknologi komunikasi lainnya, membuat masyarakat menjadi lebih terhubung dan memiliki akses tak terbatas ke informasi dari berbagai sumber (Kumowal, 2024). Hal itu memang tidak mungkin telah membawa perubahan teknologi yang secara jelas memengaruhi kehidupan manusia (Tupamahu, 2026). Sementara itu, dominasi platform digital menjadikan algoritma semakin menentukan arus informasi, preferensi nilai, serta pembentukan cara pandang religius masyarakat Kristen kontemporer. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa teknologi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang yang membentuk orientasi iman, perilaku, dan pengambilan keputusan etis (Juanta, 2025). Maka itu era disrupsi digital menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan meluasnya penggunaan internet serta media sosial telah mengubah pola interaksi

sosial secara signifikan, sehingga turut memengaruhi cara hidup dan praktik iman umat Kristen di tengah akses informasi yang semakin terbuka.

Karakteristik utama era ini meliputi keterbukaan informasi, kecepatan komunikasi, serta pergeseran otoritas dari institusi ke individu. Keterbukaan ini merupakan ciri khas Era Informasi, di mana informasi sudah tersedia dan dapat disebarluaskan secara luas dan cepat melalui platform digital (Orozco Idrobo, 2014). Seiring dengan perubahan tersebut, terjadi pergeseran nilai dan praktik dalam budaya hidup Kristen. Nilai-nilai tradisional seperti kedisiplinan spiritual, keterlibatan komunitas fisik, dan otoritas pastoral mengalami reinterpretasi dalam konteks digital. Di mana praktik kehidupan iman tidak lagi sepenuhnya berpusat pada ruang fisik gereja (Rahayu & Arifianto, 2026), melainkan meluas ke ruang virtual yang memungkinkan fleksibilitas, namun juga berpotensi mengurangi kedalaman relasi spiritual. Sebab kurangnya kehadiran fisik di gereja-gereja virtual dapat menghambat perkembangan hubungan spiritual yang mendalam dan rasa kebersamaan yang sering dipupuk dalam pengaturan gereja tradisional (Lizardo & others, 2022). Apalagi adanya digitalisasi praktik iman menjadi salah satu indikator utama transformasi tersebut. Ibadah daring dan penggunaan media sosial sebagai sarana ekspresi iman telah menjadi fenomena yang semakin umum. Di satu sisi, digitalisasi ini membuka peluang bagi inklusivitas dan jangkauan pelayanan yang lebih luas (Debora & Setiawan, 2025). Namun di sisi lain, muncul tantangan terkait pengalaman spiritual, karena interaksi yang terjadi cenderung bersifat mediatif dan kurang menghadirkan kedalaman relasional. Selain itu, praktik iman yang terdigitalisasi berisiko mengalami komodifikasi, di mana pengalaman religius menjadi konsumsi konten yang bersifat instan.

Dalam budaya hidup Kristen di era disrupsi digital dapat dipahami sebagai proses dialektis antara individu dan realitas sosial. Identitas dan praktik iman dibentuk melalui interaksi yang terus-menerus antara pengalaman personal (Nadeak & Tobing, 2026) dan narasi teologis yang tersedia. Konstruksi identitas Kristen berlangsung melalui proses internalisasi, refleksi, dan negosiasi nilai ketika individu berhadapan dengan berbagai narasi budaya digital kontemporer. Identitas yang berakar pada Injil memungkinkan umat menghadirkan kesaksian iman secara konsisten meskipun berada dalam ruang publik virtual yang dinamis (Sinaga, 2025). Dengan demikian, transformasi ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan rekonstruksi makna yang mendalam terhadap identitas Kristen dalam konteks dunia yang terdigitalisasi.

### ***Konstruksi Sosial Identitas Kristen dalam Konteks Digital***

Identitas Kristen dalam era digital tidak lagi bersifat statis atau tunggal, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks dan dinamis. Bahkan di era digital menghadirkan peluang dan tantangan bagi pembentukan identitas Kristen. Meskipun menawarkan akses ke berbagai sumber daya iman dan bentuk-bentuk baru ekspresi spiritual, ia juga menimbulkan risiko seperti disorientasi nilai dan krisis identitas (Alli & Haan, 2025). Konstruksi sosial identitas Kristen dalam konteks digital merujuk pada proses bagaimana individu dan komunitas membentuk serta menampilkan identitas iman mereka melalui ruang-ruang digital seperti media sosial, forum online virtual. Dalam ruang ini, identitas Kristen tidak lagi hanya

dibangun melalui praktik ibadah fisik atau komunitas gerejawi tradisional, melainkan juga melalui interaksi digital dan keagamaan secara daring (Pohagi & Sutrisno, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa identitas iman menjadi lebih dinamis, terbuka oleh arus informasi yang beragam. Dengan demikian, identitas Kristen dalam era digital dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan kompleks, di mana iman dibentuk melalui interaksi antara pengalaman personal, komunitas virtual, dan arus informasi digital yang terbuka, sehingga menghadirkan peluang sekaligus tantangan berupa pengayaan ekspresi spiritual maupun risiko disorientasi nilai dan krisis identitas dalam kehidupan beriman kontemporer.

Komunitas digital memiliki peran sentral dalam membentuk dan memfasilitasi konstruksi identitas Kristen. Forum diskusi online, grup media sosial, dan platform streaming ibadah memberikan ruang bagi umat untuk berbagi pengalaman spiritualitas, yang tentunya berguna bagi pelayanan pastoral (Missa, 2020). Interaksi ini membentuk jaringan sosial yang mendukung pembentukan identitas, baik secara normatif maupun emosional. Dalam lingkungan digital, komunitas Kristen menjadi arena di mana nilai-nilai iman diuji, disesuaikan, dan diperkuat, sehingga identitas individu terikat pada dinamika kolektif yang lebih luas. Di sisi lain, tuntutan untuk beradaptasi dengan budaya digital menuntut umat Kristen untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai teologis (Widiutomo & Silalahi, 2024) dan mengakomodasi praktik sosial baru. Ketegangan ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas Kristen dalam konteks digital adalah proses yang terus-menerus, dialektis, dan membutuhkan refleksi etis-teologis. Dengan demikian, konstruksi sosial identitas Kristen dalam era digital mencerminkan interaksi yang kompleks antara pengalaman personal, komunitas virtual, dan prinsip teologis. Identitas Kristen memang dibentuk melalui eksternalisasi praktik iman (Sinaga, 2025), diakui secara kolektif melalui objektivasi, dan diinternalisasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Proses ini menghasilkan identitas yang fleksibel namun tetap berakar pada nilai-nilai teologi. Peran komunitas digital sebagai arena interaksi sosial dan penguatan nilai etis-teologis menjadi krusial dalam mempertahankan relevansi budaya hidup Kristen di tengah disrupsi digital.

### ***Integrasi Etis-Teologis dalam Budaya Hidup Kristen Kontemporer***

Budaya hidup Kristen adalah cara hidup yang dibentuk oleh iman kepada Allah dan diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari, di mana setiap tindakan, pikiran, dan relasi mencerminkan karakter Kristus sebagaimana diajarkan dalam Alkitab; orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kekudusan (1 Pet 1:15–16), mengasihi Allah dan sesama sebagai hukum terutama (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017) (Mat 22:37–39), hidup sebagai garam dan terang dunia yang memberi dampak positif bagi lingkungan (Mat 5:13–16), serta mempersembahkan seluruh hidup sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah (Rom 12:1), sehingga budaya hidup Kristen bukan sekadar identitas religius, melainkan praksis iman yang nyata dan transformatif di tengah dunia. Budaya hidup Kristen menuntut konsistensi antara pengakuan iman, pembentukan karakter, serta praktik kehidupan yang mencerminkan otoritas Firman dalam segala situasi. Realitas disrupsi digital menguji kesetiaan tersebut melalui hadirnya nilai alternatif yang sering bertentangan dengan prinsip kekudusan dan kasih Kristus (Siahaan,

2025). Oleh karena itu, integrasi etis-teologis dalam budaya hidup Kristen kontemporer menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa seluruh praksis iman yang berlandaskan Alkitab tetap konsisten, reflektif, dan transformatif dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan kesetiaan pada nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan identitas Kristen.

Identitas dalam perspektif etis-teologis dipahami sebagai jati diri manusia yang dibentuk oleh relasi dengan Allah (Nadeak & Tobing, 2026) dan diwujudkan melalui kehidupan yang selaras dengan kehendak-Nya, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab; manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej 1:27), dipanggil untuk hidup dalam kekudusan (1 Pet 1:15–16), menjadi ciptaan baru di dalam Kristus (2 Kor 5:17), hidup sebagai terang dunia yang memancarkan kebenaran (Mat 5:14–16), serta melakukan segala sesuatu dengan dasar kasih sebagai hukum utama (Mat 22:37–39), sehingga identitas Kristen bukan hanya status spiritual, melainkan realitas etis yang membentuk seluruh tindakan, nilai, dan orientasi hidup orang percaya dalam dunia dan berguna bagi masyarakat luas dan Negara.

Pembentukan identitas Kristen tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga teologis, sehingga prinsip-prinsip teologi Alkitab memegang peran sentral dalam proses tersebut. Nilai-nilai Alkitab menjadi pedoman utama bagi umat Kristen dan membangun kerohanian (Arifianto, 2020) serta Alkitab juga berguna dalam menafsirkan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, integrasi etis-teologis menjadi kunci penting dalam memahami dan membimbing budaya hidup Kristen di era disrupsi. Dalam disrupsi digital, prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan yang membantu individu menilai dan menavigasi praktik budaya yang berubah cepat, seperti ibadah daring, interaksi sosial melalui media sosial, atau ekspresi iman di ruang virtual. Teologi Alkitab menyediakan kerangka normatif yang menolong umat mengevaluasi perubahan budaya tanpa kehilangan orientasi terhadap kebenaran yang bersifat absolut. Prinsip tersebut memperkuat kemampuan discernment sehingga praktik iman tetap kontekstual, namun tidak larut dalam relativisme moral budaya digital kontemporer (Wibowo, 2024). Dengan demikian, teologi Alkitab tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki dimensi etis yang dapat diterapkan secara praksis dalam kehidupan kontemporer (Sitanggang, 2024). Maka itu perlunya etika Kristen sebagai praksis iman menjadi dimensi penting dalam penerapan nilai-nilai teologi di dunia nyata.

Etika Kristen menekankan bahwa iman harus diwujudkan melalui tindakan yang konsisten dengan prinsip teologis (Sesa et al., 2025), termasuk dalam konteks digital. Walaupun dalam dunia digital menyajikan ancaman etika dan peluang untuk pelayanan Kristen. Tantangan termasuk informasi yang salah, perilaku egois, dan ikatan komunitas yang melemah, sementara peluang terletak pada jangkauan yang lebih luas dan inklusi kelompok yang terpinggirkan (Elisabeth & Mikaere, 2025). Namun pendekatan etis ini juga membantu mengatasi risiko fragmentasi identitas dan kecenderungan konsumsi budaya digital yang instan dan pragmatis. Sementara etika Kristen menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk terlibat dengan dunia digital, ada tantangan yang melekat dalam mempertahankan integritas teologis di tengah perubahan teknologi yang cepat. Kenyamanan dan ketidakpastian era digital dapat menyebabkan degradasi moral jika tidak ditangani melalui landasan etika yang kuat. Integritas etis tidak dibangun melalui penyesuaian terhadap tren digital, melainkan melalui ketaatan yang konsisten terhadap nilai-nilai Kerajaan

Allah. Kesaksian Kristen memperoleh kredibilitas ketika praktik digital mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat setiap manusia (Luther & Supardi, 2025). Oleh karena itu, penting bagi komunitas Kristen untuk tetap waspada dan proaktif dalam mengintegrasikan iman dengan praktik digital, memastikan bahwa prinsip-prinsip etika memandu tindakan mereka dalam lanskap yang berkembang ini (Sari & Bermuli, 2021). Memang terlepas dari kemajuan teknologi, teologi moral dan etika Kristen tetap penting untuk mengatasi dimensi moral, emosional, dan antropologis keberadaan manusia di era digital dan budaya kontemporer ini. Dengan demikian, berlandaskan nilai-nilai dalam Alkitab, komunitas Kristen dipanggil untuk secara reflektif dan konsisten mengintegrasikan iman dengan praktik digital agar tetap menjaga integritas teologis sekaligus menghadirkan kesaksian yang etis, relevan, dan transformatif di tengah dinamika dunia digital yang terus berubah. Dengan demikian, integrasi etis-teologis memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi umat Kristen untuk menavigasi kompleksitas era disrupsi.

## KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa transformasi budaya hidup Kristen di era disrupsi digital menunjukkan bahwa perubahan teknologi bukan sekadar fenomena instrumental, melainkan realitas yang secara mendalam membentuk ulang cara umat beriman memahami, mengekspresikan, dan menghidupi identitas Kristennya. Keterbukaan informasi, kecepatan komunikasi, serta pergeseran otoritas dari institusi ke individu telah melahirkan ruang-ruang baru bagi praktik iman yang semakin terdigitalisasi, di mana pengalaman spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja, melainkan juga hadir dalam ruang virtual yang bersifat cair dan dinamis. Namun, di tengah perluasan akses dan inklusivitas tersebut, muncul pula tantangan berupa fragmentasi relasi, komodifikasi pengalaman iman, serta potensi melemahnya kedalaman spiritualitas yang sebelumnya ditopang oleh komunitas fisik yang intim dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, konstruksi sosial identitas Kristen dalam konteks digital menuntut integrasi etis-teologis yang kokoh agar umat beriman mampu menavigasi kompleksitas ruang digital tanpa kehilangan orientasi teologisnya. Prinsip-prinsip Alkitab berperan sebagai fondasi normatif yang menuntun praktik iman agar tetap konsisten, reflektif, dan transformatif di tengah arus budaya digital yang cepat berubah. Dalam kerangka ini, etika Kristen tidak hanya berfungsi sebagai batasan moral, tetapi juga sebagai daya pembentuk identitas yang menjaga integritas spiritual sekaligus membuka ruang bagi kesaksian yang relevan dalam masyarakat digital. Dengan demikian, gereja dan komunitas Kristen dipanggil untuk terus menghidupi iman secara kritis dan kreatif, sehingga kehadiran mereka di ruang digital tidak hanya adaptif, tetapi juga profetis dan transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Alli, D., & Haan, J. U. De. (2025). Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(2), 31–43. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.122>



- Andrika Telaumbanua. (2025). Menemukan Identitas Sejati di Tengah Budaya Pencitraan: Merefleksikan Gambar Allah Melalui Iman Kristen. *Vox Divina: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan*, 3(1), 5.
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & others. (2022). Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati dalam Ruang Publik Virtual. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 199–210.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Debora, J., & Setiawan, D. E. (2025). PERAN DIGITALISASI DALAM TRANSFORMASI IMAN KRISTEN: Peluang dan Tantangan di Era Digital: Peluang dan Tantangan Di Era Digital. *Jurnal Teologi Praktika*, 6(2), 94–106.
- Elizabeth, E., & Mikaere, G. (2025). Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement. *Ministries and Theology*, 2(2), 55–64.
- Halawa, F., & Lambei, M. (2026). Gereja Tanpa Doktrin dalam Perspektif Reformed: Tantangan Terhadap Iman dan Otoritas Firman di Era Post-Truth. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 182–198.
- Halawa, F., & Moimau, A. L. (2025). Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja Dalam Mempertahankan Essentia Dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman Di Era Postmodern. *Jurnal Voice*, 5(2), 109.
- Halawa, I. K., & Suhadi, S. (2025). Budaya kristiani sebagai hibriditas budaya: *Amanat Agung*, 20(2), 265–293. <https://doi.org/10.47754/jaa.v20i2.668>
- Juanta, E. (2025). Dari Logos ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi dan Budaya Media Sosial. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 147–165.
- Kumowal, R. L. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 126–150.
- LEBA, E. E. (2021). *Memaknai Spiritualitas di Era Digital*. Kompas.Id.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2017). *Alkitab Edisi Studi* (kedua). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lizardo, J., & others. (2022). Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 209–221.
- Luther, G., & Supardi, S. (2025). Etika Digital Bagi Hamba Tuhan: Teladan Kristus di Dunia Maya. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 150–164.
- Missa, R. (2020). Penggunaan Teknologi Komunikasi Digital Sebagai Tawaran Sarana Pelayanan Pastoral Di Tengah Pandemi Covid-19. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 5(1), 36–45.
- Moniaga, R., Rengkung, Y. C., Kawatu, G. P., Ponggohong, J. M., & Talumepa, V. A. (2025). Liturgi Sebagai Jantung Iman: Menghidupi Misteri Allah Di Era Kontemporer. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 118–131.
- Nadeak, S. M. J. K., & Tobing, J. L. P. (2026). IDENTITAS DIRI DAN PERGAULAN SEHAT BERDASARKAN IMAN KRISTEN. *KALEO: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 76–99.

- Orozco Idrobo, A. M. (2014). Is technology shaping our mobility lives? *Sistemas y Telemática*, 12(31), 9. <https://doi.org/10.18046/syt.v12i31.1911>
- Pohagi, D., & Sutrisno, R. D. (2025). Gereja Virtual dan Komunitas Digital: Transformasi Iman dalam Ekosistem Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(4), 80–100.
- Rahayu, M. P., & Arifianto, Y. A. (2026). Transformasi Partisipasi dan Pengalaman Spiritual Penyembahan Gereja di Era Digital: Analisis Teologis Pemanfaatan Media Sosial. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 9(1), 35–53.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>
- Sesa, K., Triwani, M., & Triwani, M. (2025). Teologi Kristen Sebagai Landasan Pembaruan Iman Dan Etika Dalam Mewujudkan Transformasi Pribadi, Gereja, Dan Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(9), 1453.
- Siahaan, R. (2025). Integrasi Teologi dan Pendidikan Kristen di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2).
- Sinaga, B. A. (2025). Krisis Identitas Iman di Kalangan Mahasiswa Kristen “Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital.” *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 12–23.
- Sitanggang, M. P. (2024). Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi Pendahuluan. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 8–9.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>
- Tupamahu, M. (2026). Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Transformasi Pelayanan Gereja di Tengah Dinamika Sosial Digital. *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(04).
- Wibowo, D. A. (2024). Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis Dalam Pemikiran Modern. *Kaluteros*, 6(2), 188–204.
- Widiutomo, N. D. N., & Silalahi, F. H. M. (2024). Kontekstualisasi Injil dalam era postmodern melalui gereja digital. *Crossroad Research Journal*, 1(4), 169–189.